

STRATEGI PENYULUHAN DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KELAPA SAWIT RAKYAT DI KAB. DHARMASRAYA

Yulistriani, SP, M.Si

Fakultas Pertanian Universitas Andalas Kampus III Dharmasraya
email: yulistrianidarlis87@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan merupakan kegiatan pembelajaran bagi petani, mempermudah akses informasi dan teknologi. Di perkebunan kelapa sawit rakyat, permasalahan umum yang sering dihadapi antara lain rendahnya produktivitas dan mutu produksi. Kebun kelapa sawit merupakan salah satu sumber pendapatan Petani Dharmasraya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi penyuluhan dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 30 responden petani kelapa sawit yang mempunyai lahan ≥ 2 Ha. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths-weaknesses-opportunities-threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya akses informasi petani kelapa sawit rakyat di Dharmasraya mulai dari penyediaan bibit unggul hingga ke manajemen panen. Strategi yang direkomendasikan bagi peningkatan produktivitas kelapa sawit dikelompokkan ke dalam tiga tahapan. Pertama memberikan pelatihan kepada petani terkait dengan pemilihan bibit unggul. Kedua pelatihan terkait dengan pengelolaan dan pemeliharaan tanaman. Ketiga terkait dengan manajemen panen kelapa sawit. Perlu kerjasama seluruh stakeholder dalam peningkatan daya saing agribisnis kelapa sawit di Kab. Dharmasraya.

Kata kunci: penyuluhan, kelapa sawit, produktivitas

Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kesejahteraan masyarakat (Afifuddin, 2007). Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi. Menurut Syahza (2011) usahatani kelapa sawit memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan.

Kelapa sawit yang merupakan produk andalan tanaman perkebunan daerah Dharmasraya, produksinya dari tahun ke tahun selalu terbesar dibandingkan dengan komoditi lain. Namun, pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi tanaman kelapa sawit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di perkebunan sawit rakyat, permasalahan umum yang sering dihadapi antara lain rendahnya produktivitas dan mutu produksinya. Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik, dan teknik budidaya tanaman. Faktor lingkungan (*enforce*) yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari

hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Secara umum produktivitas yang tinggi dari kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pemilihan bibit unggul, pemeliharaan tanaman dan teknologi panen (Pahan, 2010).

Hasil penelitian (Yulistriani dkk., 2017) menunjukkan bahwa kehilangan hasil terbesar di kebun kepala sawit rakyat adalah pada sortasi pabrik dikarenakan petani panen tidak sesuai standar. Oleh karena itu untuk mengurangi resiko kehilangan hasil panen (*loss post-harvest*) kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya perlu pendampingan dari Penyuluh lapangan tentang standar kematangan buah karena proses pemanenan sangat menentukan risiko kehilangan produksi sampai pada tahapan-tahapan yang dilalui TBS selanjutnya. Penyuluh di dalam kegiatan penyuluhan merupakan faktor pelancar pembangunan (Mosher, 1978). Hal ini sepadan dengan hasil penelitian Riana *et al.*, (2015) bahwa peranan penyuluh selain berperan dalam membantu peeningkatn produksi dan produktivitas kakao juga sebagai pemberi motivasi dan dukungan dan membantu petani dalam memecahkan masalah.

Penyuluhan dapat mempercepat akses informasi terkait dengan inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan kebun kelapa sawit rakyat. Sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dapat teratasi. Berdasarkan permasalahan di atas maka penting dilakukan penelitian tentang Strategi Penyuluhan dalam Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Kab. Dharmasraya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan strategi penyuluhan yang tepat dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi petani kelapa sawit rakyat, penyuluhan dan pihak-pihak terkait dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan sektor perkebunan di Dharmasraya khususnya komoditi kelapa sawit.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kab. Dharmasraya selama tiga bulan mulai dari Januari sampai Maret 2019 di Kab. Dharmasraya (Kec. Pulau Punjung, Kec. Koto Besar, Kec. Timpeh dan Kec. Tiumang). Populasi dari penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya yang mengelola kebunnya dengan pola kebun rakyat. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random*

sampling) sebanyak 30 sampel. Sampel diambil secara *purposive* (sengaja) yaitu petani dengan luas lahan ≥ 2 Ha dan tanaman telah menghasilkan.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui survey dan wawancara langsung terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Data yang telah dikumpulkan di tabulasi kemudian di kelompokkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Kemudian dilanjutkan dengan matriks analisis SWOT (*Strengths-weaknesses-opportunities-threats*).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Data Responden Penelitian

Kriteria pengamatan	Indikator	Jumlah (%)
Mengikuti pelatihan Sawit		13%
Pendidikan	SD	17%
	SMP	33%
	SMA	23%
	D2	3%
	S1	23%
Umur	<30	10%
	31-40	13%
	41-50	30%
	>50	47%
Bergabung dalam kelompok tani		17%

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan rata-rata tertinggi petani kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya adalah pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebesar 33% dari total responden petani. Petani yang mengikuti pelatihan terkait dengan tanaman kelapa sawit ada 13 % yaitu pelatihan pembibitan sawit dan pelatihan di PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit). Petani yang bergabung dalam kelompok tani sebanyak 17%. Dan dari segi umur, rata-rata umur tertinggi adalah pada umur petani di atas 50 tahun. Artinya petani kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya rata-rata telah masuk usia lanjut. Sehingga dalam pengelolaan kelapa sawit dengan luas lahan >2 Ha lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga

artinya akan menambah biaya dalam pengelolaan sehingga butuh manajemen yang baik agar produktivitas kelapa sawit rakyat optimal.

Dari hasil survey dan wawancara di lapangan maka di kelompokkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi produksi sawit rakyat di Kab. Dharmasraya sebagai berikut:

Kekuatan (*Strenghts*)

1. Keberadaan agroklimat yang Sesuai untuk Pengembangan kelapa sawit
2. Lahan yang relatif datar sehingga memudahkan proses pengangkutan hasil produksi
3. Dari segi kelembagaan, telah ada beberapa kelompok tani kelapa sawit.

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Kurangnya pengetahuan petani akan pentingnya penggunaan bibit unggul
2. Jarak tanam kelapa sawit yang diberlakukan petani sawit sebagian besar belum sesuai standar
3. Kurangnya kemauan petani dalam melakukan pemeliharaan (pembersihan gulma, pengendalian hama penyakit dan pemupukan)
4. Kurangnya pengetahuan petani akan standar panen yang baik yang berpengaruh terhadap harga yang diterima petani
5. Petani yang tergabung dalam kelompok tani masih rendah hanya 17% dari total sampel
6. Dari segi SDM (Sumber Daya Manusia), rata-rata pendidikan petani yang tertinggi adalah tingkat pendidikan SMP
7. Petani yang mengikuti pelatihan terkait dengan tanaman kelapa sawit masih rendah yaitu sebesar 13%
8. Umur rata-rata petani kelapa sawit rakyat tertinggi diatas 50 tahun (47%), sehingga tidak termasuk dalam usia produktif.
9. Petani mengelola kebun rakyat kelapa sawitnya hanya berdasarkan pengalaman
10. Belum tersedianya tenaga penyuluhan bidang perkebunan di Kab. Dharmasraya
11. Belum ada kegiatan rutin penyuluh kepada petani kelapa sawit rakyat di Dharmasraya walaupun kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan di Dharmasraya.

Faktor-faktor Eksternal

Peluang (*Opportunities*)

1. Otonomi Daerah.
2. Peluang pasar yang masih terbuka Luas.
3. Adanya dukungan pemerintah dalam pemberian bantuan bibit bagi kelompok tani kelapa sawit yang masuk kategori *replanting* atau tanaman tidak produktif.

Ancaman (*Threats*)

1. Fluktuasi harga kelapa sawit
2. Adanya tengkulak kelapa sawit

Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT didapatnya beberapa strategi Penyuluhan yang perlu dilakukan untuk pengembangan komoditi kelapa sawit rakyat di Kab.

Dharmasraya sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani dalam pemilihan bibit unggul dan pembibitan.
2. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani dalam penanaman kelapa sawit termasuk *cover crop* (tanaman penutup tanah).
3. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani dalam pemeliharaan, berbagai alternatif solusi pengendalian hama dan penyakit.
4. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani terkait dengan penentuan standar panen, proses panen, rotasi panen dan memperkecil kehilangan hasil panen.
5. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani bagaimana manajemen pengelolaan kebun kelapa sawit mulai dari penyediaan saprodi, penanaman, pemeliharaan, panen, pengangkutan hasil panen dan penjualan hasil panen.
6. Penyuluhan dan pelatihan kepada petani bagaimana pengambilan keputusan dalam setiap tahapan pengelolaan kebun kelapa sawit sehingga usaha layak untuk dijalankan.
7. Pendampingan penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan sehingga setiap permasalahan di lapangan yang dihadapi petani dapat segera diatasi.
8. Kerjasama seluruh stakeholder (peneliti, petani, penyuluh, pemerintah dan pihak terkait lainnya) dalam mempercepat proses transfer inovasi dan teknologi kepada petani.

9. Penerapan pendekatan *smart agriculture* yang berbasis teknologi informasi mempercepat proses transfer inovasi kepada petani.
10. Pelaksanaan proses penyuluhan dan pelatihan yang partisipatif sehingga petani lebih aktif menemukan solusi masalah di lapangan dengan pendampingan dari penyuluh lapangan.
11. Penyuluhan dan pendampingan kepada petani terkait dengan program *replanting* bagi lahan yang tidak produktif lagi sehingga tanaman yang ditanam berproduksi dengan optimal.
12. Penyuluh melakukan pendekatan yang memotivasi petani untuk tergabung dalam kelompok tani sehingga memudahkan transfer inovasi dan teknologi serta informasi.
13. Penyuluh melakukan pendekatan dengan menyesuaikan topik bahasan dan metode penyuluhan yang tepat bagi para petani yang rata-rata pendidikannya masih rendah (33% SMP) dan rata-rata berusia lanjut (>50 tahun) (47%).
14. Penyuluhan melakukan pendekatan untuk membuat petani berpandangan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan adalah kebutuhan dasar petani.
15. Penyuluh harus melakukan pendekatan sehingga proses-proses yang merugikan usaha tani kelapa sawit rakyat dapat diminimalisir salah satunya dengan pembangunan koperasi petani sehingga petani mempunyai akses permodalan yang baik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelapa sawit di Kab. Dharmasraya belum optimal sehingga berimplikasi kepada nilai produktivitas. Secara garis besar ada tiga tahap strategi penyuluhan yang perlu dilakukan. Pertama memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani terkait dengan pemilihan bibit unggul. Kedua pelatihan terkait dengan pengelolaan dan pemeliharaan tanaman. Ketiga terkait dengan manajemen panen kelapa sawit. Perlu dilakukan penyuluhan mulai dari aspek peyediaan saprodi (bibit unggul dan faktor produksi), penyuluhan dan pendampingan terkait dengan pemeliharaan kelapa sawit (pengendalian hama dan penyakit, pembersihan gulma, pemupukan yang tepat) sampai kepada proses panen dan pengangkutan hasil ke pabrik. Dan dibutuhkan pendampingan dan penyuluhan terkait dengan pemanenan sesuai standar. Untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya dibutuhkan dukungan berbagai pihak. Dibutuhkan kerjasama seluruh stakeholder, baik petani, penyuluh, peneliti, pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, S., Kusuma, SI. 2007. *Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumatera Utara*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Vol. 2 No. 3. April 2007. Hal 124 – 136.
- Mosher AT. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Cetakan ke-6*. Yasaguna. Jakarta.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pahan, Iyung. 2010. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riana, Purnaningsih N, Satria A. 2015. Peranan Penyuluh Swadaya dalam Mendukung Intensifikasi Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 11(2):201-211.
- Syahza, Almasdi. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hal 297-310.
- Yulistriani, Cindy Paloma dan Hasnah. 2018. Analisis Risiko Pasca Panen Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal AGRIFO*. Vol. 3 No. 1 April 2018. Hal 45-56.